

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL KOPERATIF *NUMBER HEAD TOGETHER* PADA SISWA KELAS IIIB MADRASYAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KONAWE SELATAN

La Usaha, Ety Nur Inah, Fatimah Kadir

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga Kendari, Indonesia

Email: ety_nurinah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi Sumber Energi dan Bentuk Permukaan Bumi. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 71,42% dan siklus II mencapai 90,47% dengan nilai rata-rata pada siklus I, 70,85 dan siklus II 78,95 dengan demikian peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I, 23,33%, dan siklus I ke siklus II, 31,37% demikian pula aktifitas siswa dan guru, siswa mulai terbiasa dengan metode ini sehingga mereka senang dalam proses pembelajaran dengan berkelompok hal ini terlihat ketika siklus II siswa sudah mulai aktif dengan pencapaian hasil belajar rata-rata memperoleh nilai 78,95 dan untuk guru senang dengan metode ini karena semua siswa kelas IIIB aktif dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Hasil Belajar; Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Type NHT.

Abstract

This study is a Classroom Action Research (CAR) with the aim of improving science learning outcomes through the application of cooperative learning Number Head Together (NHT) type. The data collected in this study are observation and learning outcomes tests. The results showed that the application of Number Head Together (NHT) type of cooperative learning could improve the learning outcomes of Natural Sciences (IPA) for students in class IIIB MIN II Konawe Selatan on Energy Source and Surface Surface material. Student learning completeness in the first cycle reached 71.42% and cycle II reached 90.47% with an average value in the first cycle, was 70.85 and in the second cycle, that was 78.95. Thus, there were increasing learning

outcomes from pre cycle to cycle I, 23 , 33%, and cycle I to cycle II, 31.37%. Likewise with the activities of students and teachers, students began to get used to this method so they were happy in the learning process in groups which is seen in cycle II. Students had started to be active with the achievement of learning outcomes averaged 78.95 and the teacher was happy with this method because all students in class IIIb were active in the teaching and learning process.

Keywords: *Learning Outcomes; NHT Type Cooperative Learning Model*

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Muhibbin Syah, 2004)

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka disusunlah kurikulum atau disebut juga isi pendidikan yang merupakan komponen penting dalam dan atau bagian integral dari sistem pendidikan sekaligus. pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah Menurut *UNESCO*, pendidikan pada abad ini harus diorientasikan terhadap pencapaian empat pilar pembelajaran, yaitu : *Learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), *learning to live together* (belajar bersama orang lain) (Is Joni, 2001)

Hasil observasi di Sekolah MIN 2 Konawe Selatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA sangat bervariasi, hal ini mengakibatkan perolehan nilai siswa masih kurang yaitu nilai rata-rata 50, nilai ini belum mencapai nilai KKM, sedangkan nilai KKM untuk mata pelajaran IPA yaitu 60. Berdasarkan tes awal yang peneliti lakukan siswa yang mencapai nilai ketuntasan itu hanya berjumlah 10 orang siswa dari jumlah 21 orang siswa. Untuk itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT dianggap sangat tepat dalam menghadapi permasalahan ini. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sanjaya, 2006). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan yaitu 4 – 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang saling asah asih sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga teman sendiri (Nurhadi dan Senduk, 2003). Ada dua alasan mengapa model pembelajaran kooperatif ini menjadi perhatian dan dianjurkan di dunia pendidikan yakni *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap saling menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, *kedua* pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintergrasikan pengetahuan dan keterampilan (Sanjaya, 2006).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Togethe(NHT)*. Model pembelajaran ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas dalam pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing individu mempunyai nomor masing-masing yang berbeda dalam suatu kelompok tetapi mempunyai tujuan yang sama dalam kelompok tersebut .Pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik (Sri Indriati Hasanah, 2014). Lebih lanjut Rosi Novitasari (2013) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok agar mereka dapat berinteraksi dan mempermudah mereka mengerjakan tugas. Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran NHT adalah sebagai berikut : 1) Persiapan; Pada tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT, 2) Pembentukan Kelompok; Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dimana guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3 – 5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang social, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar, selain itu dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-tes) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok, 3) Tiap Kelompok Harus Memiliki Buku Paket atau Buku Panduan; dalam pembentukan kelompok tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah

yang diberikan oleh guru, 4) Diskusi Masalah; Diskusi kerja kelompok guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik sampai yang berpikir umum, 5) Memanggil Nomor Anggota atau Pemberian Jawaban; Dalam tahap ini guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas, 6) Memberi Kesimpulan; guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Model pembelajaran tipe NHT mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperbaiki tingkat kehadirannya dalam proses belajar mengajar, lebih mudah menerima orang lain, mengurangi perilaku yang mengganggu, mengurangi konflik antar pribadi, meningkatkan budi pekerti, kepekaan sosial dan toleransi, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, serta hasil belajar lebih baik (Bakarudin, dkk, 2011), serta dapat berinteraksi dan mempermudah dalam mengerjakan tugas yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pelajaran IPA pada siswa Madrasah Ibtidaiyah II Kendari. Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuni Latif (2008) menyimpulkan bahwa model pembelajaran Number Head Together dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas XI semester II SMA Muhammadiyah Kendari pada materi Limit Fungsi. Sedangkan Silvia Mahardika (2010) meneliti tentang Penerapan Model Number Head Together disertai media audio visual untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas VIIc SMP Negeri Surakarta dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa siswa lebih berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung, dan aspek perhatian siswa meningkat. Dari kedua hasil penelitian yang membedakan dengan penelitian penulis adalah: masing-masing meneliti tentang meningkatkan partisipasi siswa melalui model *Number Head Together* serta meningkatkan Prestasi Belajar Matematika sedang peneliti meneliti Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah sedangkan kesamaannya sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

Model pembelajaran tipe NHT dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik (Bakarudin, dkk, 2011). Hasil belajar oleh Oemar Hamalik (2006) adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, Hasil belajar juga merupakan realisasi/bukti dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2007). Oleh Sudjana (2011) menyatakan bahwa hasil

belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
- b) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya.
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya.
- d) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif).
- e) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Adapun hasil belajar yang ideal dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh M. Daryanto (2001) menguraikan Aspek Kognitif sebagai berikut :

(1) Aspek kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom, antara lain meliputi:

- (a) Pengetahuan (*knowledge*),
Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagian tanpa mengerti atau dapat menggunakannya.
- (b) Pemahaman (*comprehension*)
Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- (c) Penerapan (*application*)
- (d) Dalam jejang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.
- (e) Analisis (*analysis*)
Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya.
- (f) Sintesis (*synthesis*)

- (g) Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.
 - (h) Penilaian (*evaluasi*)
Dalam jenjang ini seorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi keadaan, pernyataan dalam konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi adalah menciptakan kriteria tertentu.
- (2) Aspek Afektif
Menurut Tohirin (2008), aspek afektif meliputi 5 jenjang kemampuan, meliputi:
- (a) Menerima (*Receiving*) yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
 - (b) Menjawab (*Responding*) yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
 - (c) Menilai (*Valuing*) yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
 - (d) Organisasi (*Organization*) yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang dimilikinya.
 - (e) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*).
- (3) Aspek Psikomotorik
Aspek Psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:
- (a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari sudah merupakan kebiasaan).
 - (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan.
 - (c) Kemampuan dan ketepatan.
 - (d) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dan keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
 - (e) Kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.
- Dalam praktek belajar mengajar di sekolah, aspek kognitif cenderung dominan daripada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Misalnya seorang siswa secara kognitif dalam mata pelajaran IPA, baik tetapi aspek afektif dan aspek psikomotorik kurang bahkan jelek, karena banyak di antara mereka yang tidak bisa melakukan praktek dalam penelitian sebuah objek. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian tidak berarti aspek afektif dan psikomotorik diabaikan.
- Dari uraian di atas dapatlah disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan,

kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh dari siswa dalam mata pelajaran IPA. Ulangan harian pada mata pelajaran IPA dilakukan pada siswa setelah siswa menyelesaikan materi pada topik tertentu dan selang waktu tertentu dengan menggunakan model pembelajaran NHT yang merupakan model yang dapat memberikan siswa – siswi lebih aktif dalam menerima mata pelajaran khususnya IPA. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh siswa, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas dengan menggunakan model pembelajaran NHT.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action*) atau PTK. Menurut Arikunto (2008) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil belajar. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIB MIN 2 Konawe Selatan. Objek penelitian ini adalah keseluruhan pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran IPA siswa kelas IIIB MIN 2 Konawe Selatan pada tahun ajaran 2016/2017 semester genap. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 1. Model Siklus Pelaksanaan Penelitian Kemmis dan Mc.Taggart (Arikunto, 2010)

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan observasi menggunakan instrument atau lembar observasi yang terstruktur dan siap pakai sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda () pada tempat yang disediakan. Selain observasi pengumpulan data juga menggunakan tes untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan. Adapaun bentuk tes yang diberikan kepada siswa yaitu, tes formatif dengan menggunakan tes tertulis (menyelesaikan soal), serta dokumentasi yakni mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Selain itu menggunakan tehnik analisis yakni teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif untuk memberikan gambaran hasil belajar IPA yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

1. Menentukan nilai rata- rata hasil belajar IPA:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

x = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Jumlah seluruh siswa dalam kelas

2. Menentukan persentase ketuntasan belajar siswa:

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

x= jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

3. Menentukan peningkatan hasil belajar

$$P = \frac{P - B}{B} \times 100 \%$$

P = Peningkatan hasil belajar

Post rate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Base rate = Nilai sebelum diberikan tindakan

Adapun Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar IPA. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila 80% hasil belajar siswa kelas III telah mencapai nilai ≥ 60 yaitu nilai KKM yang ditentukan sekolah pada mata pelajaran IPA.

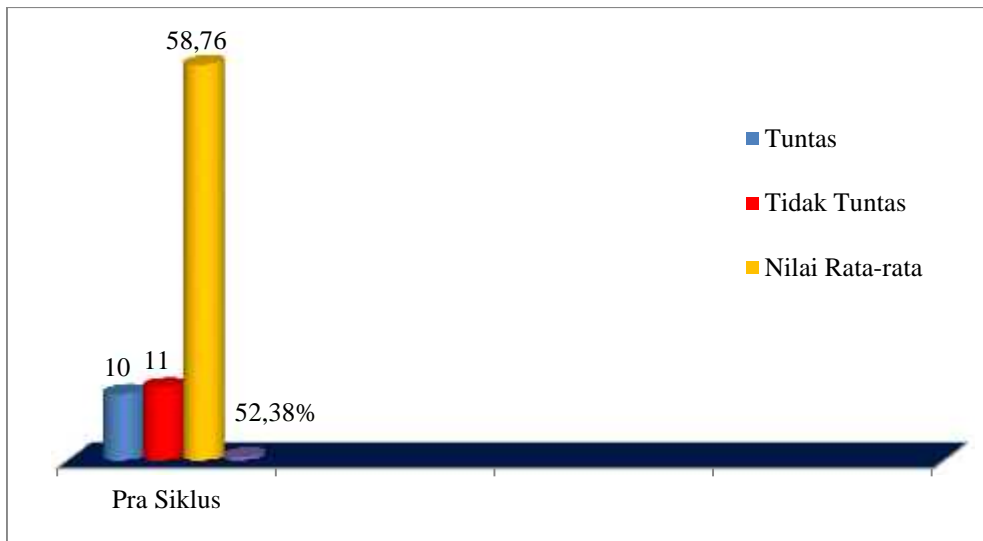
C. HASIL PENELITIAN

Siswa kelas IIIB MIN 2 Konawe Selatan terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam, diantaranya ada siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, rendah, dan sebagian besar memiliki kemampuan akademik sedang. Berdasarkan hal tersebut, siswa kelas IIIB dipilih sebagai subyek penelitian ini karena sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipeNHT (*number head together.*)

1. Hasil Belajar Sebelum Tindakan

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IIIB MIN 2 Konawe Selatan, bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam ada 10 siswa yang memiliki nilai di bawah 60 dari 21 siswa, sedangkan KKM yang ditetapkan di MIN 2 Konawe Selatan adalah ≤ 60 . Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut adalah guru masih menggunakan metode konvensional, sehingga hanya beberapa siswa yang aktif ketika pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa jarang bertanya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari.

Hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada saat Ujian Akhir Semester (UAS). Berikut merupakan hasil belajar siswa kelas IIIB MIN 2 Konawe Selatan: (Lampiran 1).



Gambar 2. Data Presentase Tes Hasil Belajar Pra Sikllus

Dari grafik tersebut diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar hanya 10 siswa sedangkan yang tidak tuntas 11 siswa dengan presentase hasil belajar pra siklus hanya mencapai 52,38% dan nilai rata-rata 58,76. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT.

2. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

a. Siklus I

*Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi awal dan setelah didiskusikan dengan guru observer, agar proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat berjalan dengan baik tahap pertama yang harus dilaksanakan adalah melakukan perencanaan.

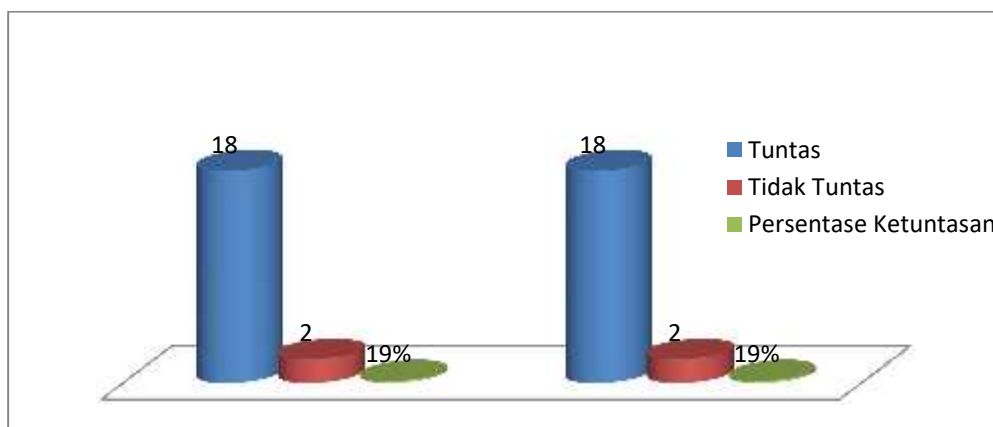
*Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran Siklus I yang dilaksanakan hari senin, 6 Maret 2017, yang terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah peneliti, dan kolaborator adalah guru kelas IIIB. Kemudian mengelompokkan siswa ke dalam 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang, membagikan bacaan dan LKS dan menjelaskan aturan dalam mengerjakan. Kemudian setiap kelompok saling berdiskusi dan membantu menyelesaikan tugas tersebut.

*Observasi

Peran dan kedudukan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT sangatlah penting. Lembar observasi guru dalam mengelolah pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilakukan oleh guru observer.

Pada proses kegiatan mengajar yang dilakukan guru dalam mengelolah pembelajaran melalui model kooperatif tipe NHT pada siklus I cukup baik. Kegiatan observasi siswa pada siklus 1 siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat kekurangan dalam proses pembelajaran serta untuk memperbaiki pada siklus berikutnya. Peneliti membagi 21 siswa kedalam 4 kelompok. Hasil pengamatan dari kegiatan kelompok siswa pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

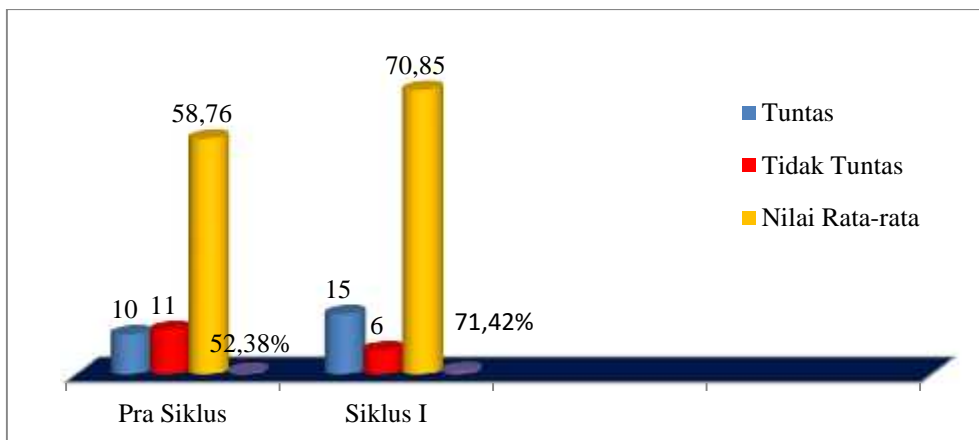


Gambar 3. Data Persentase Lembar Aktifitas Siswa Siklus I

Aktifitas siswa dalam kelompok belum maksimal karena masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana, diantaranya adalah siswa tidak aktif dalam proses diskusi dalam menyelesaikan tugas dan siswa tidak memahami akan tugas masing-masing anggota kelompok.

*Evaluasi

Evaluasi merupakan alat ukur yang dilakukan untuk tercapainya indikator dalam proses pembelajaran, Presentase ketuntasan belajar siswa siklus I berdasarkan hasil evaluasi dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Data Presentase Tes Hasil Belajar Siklus I

Dari grafik tersebut, diketahui bahwa hasil belajar siswa bervariasi. Hasil belajar siklus I terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar yaitu ≥ 60 , sedangkan 6 siswa tidak memperoleh ketuntasan belajarnya karena memperoleh nilai ≤ 60 . Hasil analisis menunjukkan ada peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Hal ini diketahui bahwa nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus mencapai 52,38%, dengan nilai rata-rata hasil belajar 58,76 dan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu dengan presentase ketuntasan mencapai 71,42% dengan nilai rata-rata hasil belajar 70,85.

*Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan permasalahan sebagai berikut. 1) Siswa belum terbiasa berdiskusi sehingga siswa masih terlihat kaku dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, sehingga diskusi dalam kelompok belum berjalan sempurna, 2) Guru juga belum maksimal memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa sehingga siswa kurang bersemangat.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam terdapat 15 siswa sudah mencapai nilai ketuntasan dan 6 siswa belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan belajar mencapai 71,42% dan nilai rata-rata 70,85. Presentase hasil belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%. Penelitian ini akan berlanjut pada siklus II

b. Siklus II

*Perencanaan

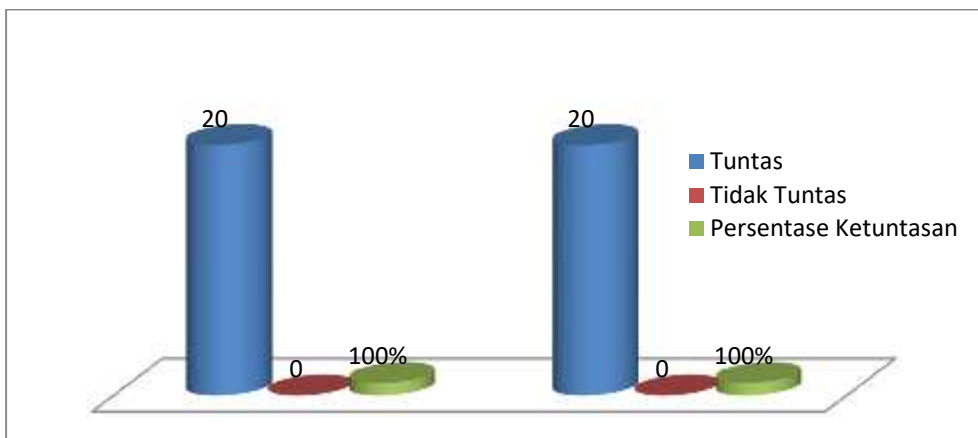
Berdasarkan hasil observasi siklus I dan telah didiskusikan bersama guru observer, maka agar proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe NHT pada siklus II berjalan dengan baik. Peneliti kembali melakukan perencanaan tindakan seperti pada siklus I.

*Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2017. Guru melaksanakan pembelajaran di kelas dan siswa berada di kelompoknya masing-masing sebagaimana pembagian kelompok pada siklus I, materi yang diajarkan masih pada pembahasan yang sama yaitu bentuk permukaan bumi. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario yang dibuat sebelumnya yang mengacu pada pembelajaran kooperatif tipe NHT.

*Observasi

Peran dan kedudukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT pada siklus II mengalami peningkatan. Sedangkan kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada pembelajaran di siklus I. Secara umum setiap kegiatan guru menunjukkan kategori yang baik. Observasi aktivitas siswa pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada observasi siswa disiklus I. Peneliti kembali membagi 21 siswa kedalam 4 kelompok. Hasil pengamatan dari kegiatan kelompok siswa pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

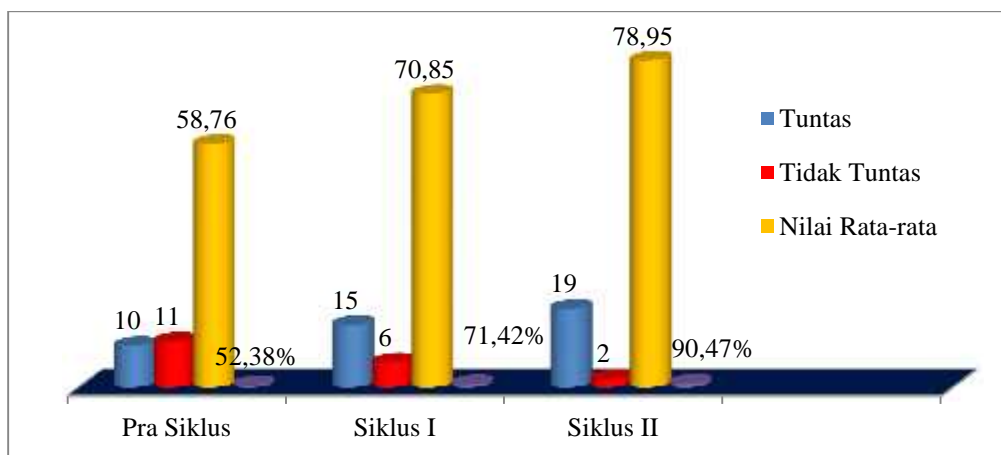


Gambar 5. Data Persentase Lembar Aktifitas Siswa Siklus II

Pada kegiatan siswa dalam kelompok menunjukkan sudah berjalan dengan baik, siswa sudah aktif dalam kelompok, mereka senantiasa berbagi tugas dalam kelompok, siswa selalu menunjukkan keinginan untuk praktek dan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan guru, siswa mulai membentuk pengetahuan baru melalui penyimpulan, siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

***Evaluasi**

Evaluasi merupakan alat ukur yang dilakukan dengan menggunakan tes pada siklus II secara perorangan. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk melihat apakah tindakan siklus II lebih baik dari siklus I dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 6. Data Presentase Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II, 19 siswa mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan dengan perolehan nilai ≥ 60 , sedangkan 2 siswa tidak mencapai ketuntasan belajarnya karena memperoleh nilai ≤ 60 dan presentase ketuntasan pada siklus II mencapai 90,47% dengan nilai rata-rata 78,95. Jadi penelitian tindakan kelas ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

***Refleksi**

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa melalui observasi dan evaluasi pada pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa sudah menunjukkan sikap yang baik terhadap penerapan model pembelajaran *number head together* (NHT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Hasil evaluasi tindakan siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 71,42% meningkat pada siklus II mencapai 90,47%. Hal ini berarti indikator penelitian telah tercapai dan tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Berdasarkan Hasil evaluasi siklus I dan siklus II pada mata pelajaran IPA di kelas IIIB mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IIIB MIN 2 Konawe Selatan

No	Pelaksanaan Tindakan	Nilai Rata-rata	Peningkatan hasil belajar siswa	
			Jumlah siswa	Presentase
1	Sebelum tindakan	58,76	21	52,85%
2	Siklus I	70,85	21	71,42%
3	Siklus II	78,95	21	90,47%

(Sumber Data: Hasil Pengolahan data PTK 2017)

D.PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IIIB di MIN 2 Konawe Selatan. Hal ini dilihat dari kegiatan kelompok siswa dalam pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya dorongan motivasi dan minat serta kerja sama antara teman kelompok dari siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui model kooperatif tipe NHT. Oleh Sri Indriati Hasanah (2004) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik, sedang Rosi Novitasari (2013) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam

kelompok agar mereka dapat berinteraksi dan mempermudah mereka mengerjakan tugas.

Salah satu keistimewaan pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* ditinjau dari sisi proses pembelajaran lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan model kooperatif lainnya. Bagi siswa yang hasil belajarnya rendah, menurut Bakaruddin dkk (2011) model pembelajaran NHT mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperbaiki tingkat kehadirannya dalam proses belajar mengajar, lebih mudah menerima orang lain, mengurangi perilaku yang mengganggu, mengurangi konflik antar pribadi, meningkatkan budi pekerti, kepekaan sosial dan toleransi, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, serta hasil belajar lebih baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Silvia Mahardika (2010) yang menunjukkan bahwa siswa lebih berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung, perbedaan dengan penelitian ini diantaranya objek penelitiannya berbeda, objek tersebut mengangkat permasalahan tentang meningkatkan partisipasi belajar siswa sedangkan penelitian ini membahas tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Demikian pula hasil penelitian Nur Wahyuni Latif (2008) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan limit fungsi di kelas XI_{A-1} semester II SMA Muhammadiyah Kendari. Peningkatan ini berada di atas kriteria indikator kinerja peneliti yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai minimal 6,0. Kesesuaian penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran, sementara perbedaannya dari segi tinjauan subjek, objek dan lokasi penelitian.

Hasil belajar siswapun dapat ditingkatkan melalui model kooperatif tipe NHT. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi pada siklus I, 15 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan mencapai 71,42% dan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IIIB adalah 70,85. Hasil evaluasi pada siklus II, 19 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan mencapai 85,71%, dan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IIIB adalah 80,00, sehingga ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus I memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 23,81%.

D.PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapatlah di simpulkan :

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas III B MIN 2 Konawe Selatan pada materi Bentuk Permukaan Bumi.

2. Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal ini diketahui bahwa nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 71,42 % dan siklus ke II mencapai 90,47 % dengan nilai rata-rata pada siklus I 70,85 dan siklus II mencapai 78,95.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjiono, A. (2006). Penelitian Tindakan Kelas Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa, Y. Baharuddin. (2011). Penerapan pembelajaran kooperatif model numbered head together (NHT) untuk meningkatkan keaktifan dan penguasaan konsep matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Decentralized Basic Education*, 3, 7-14.
- Hamruni, H. (2009). Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan. *Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*.
- Suti, M. (2011). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2).
- Yusuf, F. (2008). Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Muhibbin, S. (2003). Psikologi belajar. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. *Malang: Universitas Negeri Malang Pres*.
- Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Novitasari, R. (2013). The Implementation of "Numbered Heads Together" in Teaching Reading Narrative Text to the Tenth Graders. *RETAIN*, 1(3).
- Sujana, N. (2008). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Arikunto, S. (2008). dkk, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lestari, P. D., Dwijanto, D., & Hendikawati, P. (2016). Keefektifan Model Problem-Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(2).
- Konsep, L. Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Tohirin. (2006). *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam: berbasis integrasi dan kompetensi*. PT RajaGrafindo Persada.

Wina, S. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan Jakarta. *Kencana prenada Media Group*.